BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Dalam metode penelitian, terdapat beberapa komponen yang dimuat, salah satunya ialah dikenal dengan istilah objek penelitian. Menurut pandangan seorang ahli, objek penelitian merupakan instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi tentang perihal apa yang hendak diteliti, siapa yang hendak berperan dalam penelitian, kapan dan dimana penelitian akan dilaksanakan (Hartono, 2013). Dalam arti lain, dapat dipahami secara lebih sederhana, bahwa objek penelitian merupakan salah satu komponen yang bertujuan untuk memulai langkah awal dalam menguraikan hal-hal yang hendak dikaji dalam proses penelitian. Dengan demikian, bertolak dari definisi tersebut, objek penelitian yang dipilih oleh penulis ialah mahasiswa Program Studi Akuntansi Uversitas Katolik Soegijapranata Semarang yang sedang menempuh proses pembelajaran secara daring (*online*). Alasan yang melatarbelakangi dipilihnya objek penelitian tersebut ialah penulis hendak melakukan penelitian pada satu lingkup pendidikan (Universitas Katolik Soegijapranata Semarang) sebagai bentuk respon dari penulis untuk menanggapi kondisi saat ini tentang kecurangan akademik yang terjadi terutama pada saat diberlakukannya pembelajaran secara daring (*online*).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Secara definitif, populasi dapat diartikan sebagai jumlah secara menyeluruh dari unit analisis yang kriteria/karakteristiknya akan diungkap (Hartono, 2013). Dalam arti lain, populasi dapat dipahami sebagai sekumpulan individu atau obyek

penelitian dimana terdapat adanya penetapan pada ciri-ciri dan kualitas yang dilakukan. Oleh karena itu, dengan adanya penetapan ciri-ciri dan kualitas, maka tidak menutup kemungkinan terdapat adanya suatu persamaan pada karakteristik. Dalam penelitian ini, populasi yang dipilih penulis ialah mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata yang sedang menempuh proses pembelajaran daring dan aktif pada angkatan tahun 2018-2021.

3.2.2 Sampel

Berdasarkan pandangan seorang ahli (Hartono, 2013) sampel dapat diartikan sebagai jumlah dan karakteristik secara sebagian yang terdapat pada suatu populasi. Dalam arti lain, dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan populasi yang digunakan secara sebagian untuk dijadikan sumber mengolah data dan sebagai bentuk representasi populasi secara keseluruhan.

Mengacu pada konsep dan definisi yang dikemukakan tersebut, maka penelitian ini menggunakan sampel dengan kriteria yaitu mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata pada angkatan tahun 2018-2021 dan Mahasiswa Program Studi Akuntansi yang masih dinyatakan aktif dan mengikuti kegiatan pembelajaran daring maupun *hybrid*. Penulis menetapkan kriteria tersebut karena dilatarbelakangi adanya beberapa alasan. Pertama, alasan penulis menetapkan mahasiswa Program Studi Akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata pada angkatan tahun 2018-2021 dikarenakan kecurangan akademik bisa dilakukan oleh siapa pun dan kapan pun entah pada mahasiswa tingkat akhir maupun pada saat awal masuk kuliah sebagai mahasiswa baru. Kedua, alasan penulis menetapkan mahasiswa Program Studi Akuntansi yang masih dinyatakan aktif dan mengikuti kegiatan pembelajaran daring dikarenakan penulis berasumsi bahwa mahasiswa pada kriteria

kedua tentunya mengalami secara langsung dinamika pembelajaran secara daring sehingga mampu memberi gambaran yang sesungguhnya.

Melalui sampel dari populasi yang ditetapkan tersebut, maka diperlukan adanya upaya pengukuran/perhitungan untuk memperoleh jumlah (n). Oleh karena itu, rumus yang digunakan dalam pengukuran/perhitungan sampel pada penelitian ini ialah rumus slovin sebagai berikut (Hartono, 2013) :

$$n = \frac{N}{1+N\,(e^2)}$$

$$= \frac{590}{1+590\,(0{,}05)^2}$$

$$= \frac{590}{2.475}$$

$$= 238{,}38 \text{ (dibulatkan menjadi 240)}$$

Melalui jumlah sampel yang diketahui (240 responden), maka diuraikanlah sampel yang disesuaikan dengan jumlah populasi tiap angkatan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Sampel Penelitian

Angkatan	Populasi	Rumus Sampel	Jumlah Sampel
2018	154	(154/590)*240	62
2019	158	(158/590)*240	65
2020	145	(145/590)*240	59
2021	133	(133/590)*240	54
Total	590		240

Sumber : Prodi Akuntansi Unika Soegijapranata Semarang

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini mencakup jenis data yang masuk kedalam kategori data kuantitaif. Pada prinsipnya, data kuantitatif merupakan informasi yang diperoleh dalam bentuk angka, dimana selanjutnya akan diolah dengan rumus matemati atau diolah kedalam sistem statistik. Berdasarkan pendapat seorang ahli, penelitian kuantitatif merupakan penelitian untuk menguraikan pemecahan masalah dengan menggunakan angka, dimana diawali dengan proses pengumpulan data, interpretasi/penafsiran data dan penyajian hasil yang diperoleh (Hartono, 2013). Pada penelitian ini, wujud data kuantitatif dapat dilihat dengan adanya kuesioner. Pada kuesioner tersebut terdapat adanya pernyataan yang disajikan guna mengetahui sejauh mana setiap faktor mampu mempengaruhi satu dengan yang lain.

Penelitian ini juga mencakup sumber data yang masuk kedalam kategori data primer. Data primer dapat diartikan sebagai data real yang didapat dengan cara melakukan riset untuk memenuhi tujuan tertentu. Pada penelitian ini, untuk memperoleh data primer, penulis akan meggunakan kuesioner yang akan dibagikan kepada mahasiswa. Dengan demikian diharapkan akan memperoleh data yang sesungguhnya.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data akan dilakukan dengan cara pembagian kueosioner. Berdasarkan pengertiannya, kuesioner merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara menyajikan pertanyaan atau pernyataan yang ditujukan kepada responden untuk dijawab (Hartono, 2013). Dalam penelitian in, penulis merancang kuesioner dalam bentuk *google form*. Hal tersebut

dilatarbelakangi alasan karena *google form* dapat dijadikan sarana yang lebih efektif untuk dilakukan. *Google form* yang dirancang dapat diakses melalui *platform* yakni grup *Whatsapp* atau grup *Line* maupun *Gmail Student*.

Kuesioner yang dirancang dalam bentuk *google form* akan diukur menggunakan skala likert. Secara definitif, skala likert merupakan skala yang memiliki fungsi untuk mengetahui sejauh mana responden setuju pada pernyataan yang disajikan (Bahrun et al., 2017). Penyajian pernyataan dalam kuesioner tesebut dirancang dalam bentuk *check list* yang terdapat pada masing-masing variabel. Pada setiap pernyataan akan dinilai dengan skor yang berbeda dengan rentang 1 sampai 4. Penulis akan memberikan skor 1 apabila memberi jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 apabila memberi jawaban Tidak Setuju (TS), skor 3 apabila memberi jawaban Setuju (S) dan skor 4 apabila memberi jawaban Sangat Setuju (SS).

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.4.1 Variabel Dependen (Y)

Fraud merupakan perilaku yang dilakukan seseorang dengan cara menipu dan tidak mencerminkan sikap bertanggung jawab (Purnamasari, 2013). *Fraud* kerapkali terjadi dalam konteks binsnis, akan tetapi *fraud* juga bisa dijumpai dalam bidang pendidikan. Istilah fraud yang digunakan dalam bidang pendidikan, dapat disebut sebagai kecurangan akademik. Secara definitif, kecurangan akademik dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh akademisi secara sengaja demi memenuhi suatu kepentingan yang menguntungkan dengan cara tidak jujur (Pratama, 2017). Sama seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang ahli, bahwa kecurangan akademik merupakan sikap manipulatif yang dilakukan oleh para akademisi untuk mendapatkan keberhasilan dengan menempuh cara seperti melanggar hukum atau norma yang

berlaku (Fihandoko, 2008). Kecurangan akademik biasanya dilakukan dengan berbagai macam cara mulai dari pembuatan tugas atau ujian yang tidak murni dari diri sendiri atau melakukan klaim atas pekerjaan orang lain, pemalsuan sumber informasi, melakukan upaya plagiarisme secara sengaja dan bekerja sama dengan teman untuk melakukan kecurangan akademik (McCabe et al., 2001). Disisi lain, terdapat pandangan yang mengungkapkan bahwa motif kecurangan akademik meliputi antara lain mencontek, memalsu, upaya menjiplak, plagiarisme, menyuap dan mengancam orang lain untuk melancarkan tindak kecurangan, dan melakukan upaya kerjasama dengan orang lain secara lisan, tulisan atau melalui sarana/media untuk menunjang tindak kecurangan (Bintoro et al., 2013).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (Deliana et al., 2020) guna mengukur kecurangan akademik dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pada masa pembelajaran daring. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur kecurangan akademik, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3 digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.4.2 Variabel Independen (X)

3.4.2.1 Tekanan (X1)

Tekanan merupakan keadaan dimana seseorang memiliki suatu cara pandang untuk berupaya melakukan tindak kecurangan sebagai bentuk

kebutuhan yang harus/wajib dipenuhi. Hal ini dipicu adanya pengaruh dari eksternal seperti keluarga, kerabat, maupun teman (Wolfe & Hermanson, 2004).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (Deliana et al., 2020) guna mengukur variabel tekanan. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur variabel tekanan, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3 digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya tekanan yang akan mengakibatkan tingginya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.4.2.2 Kesempatan (X2)

Kesempatan dapat diartikan sebagai suatu awal mula terbukanya ruang kemungkinan bagi mahasiswa untuk melakukan adanya tindak kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2013). Pada prinsipnya kesempatan yang semakin terbuka lebar, maka akan semakin berpotensial terjadinya tindak kecurangan akademik. Munculnya kesempatan disebabkan adanya pengendalian yang kurang optimal sehingga menimbulkan celah bagi mahasiswa untuk melakukan tindak kecurangan akademik (Nursani & Irianto, 2013).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (D. P. W. Utami & Purnamasari, 2021) guna mengukur variabel kesempatan. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur variabel kesempatan, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3 digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya kesempatan yang mengakibatkan tingginya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.4.2.3 Rasionalisasi (X3)

Rasionalisasi dapat diartikan sebagai upaya membangun suatu dalih guna membenarkan suatu perbuatan yang salah agar seolah-olah pembenaran tersebut bisa terkesan/dianggap logis dan rasional (Wolfe & Hermanson, 2004). Dalam arti lain, rasionalisasi merupakan sikap yang membangun suatu cara pandang bahwa kecurangan akadamik bukan sesuatu yang melanggar kode etik atau peraturan (McCabe et al., 2001).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (D. P. W. Utami & Purnamasari, 2021) guna mengukur variabel rasionalisasi. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur variabel rasionalisasi, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak

setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3 digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya rasionalisasi yang mengakibatkan tingginya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.4.2.4 Kemampuan (X4)

Kemampuan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang cakap dan fasih dalam melakukan kecurangan akademik, dimana mampu merancang strategi dan rencana yang matang pada saat melakukan kecurangan akademik (Darwati, 2019). Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) mengungkapkan bahwa kecurangan tidak akan pernah terjadi apabila seseorang tidak memiliki adanya suatu kemampuan. Pada prinsipnya mahasiswa yang mempunyai kemampuan akan cenderung melakukan tindak kecurangan akademik secara terus berulang dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak memiliki suatu kemampuan (Nursani & Irianto, 2013). Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) kemampuan akan terbentuk apabila mencakup beberapa hal antara lain penempatan, kecerdasan, ego, pemaksaan, kebohongan dan stress.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (D. P. W. Utami & Purnamasari, 2021) guna mengukur variabel kemampuan. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur variabel kemampuan, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3

digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya kemampuan yang mengakibatkan tingginya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.4.2.5 Arogansi (X5)

Arogansi dapat diartikan sebagai sikap yang tidak menghiraukan pengendalian internal, kebijakan perusahaan dan peraturan yang telah ditetapakan karena memiliki adanya superioritas. Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki arogansi tidak menganggap penipuan sebagai suatu tindakan yang salah (Nisa et al., 2019). Sama seperti halnya yang diungkapkan oleh seorang ahli yang menyatakan bahwa arogansi merupakan bentuk superioritas atau rasa kedudukan yang lebih tinggi sehingga mengganggap pengendalian internal tidak berlaku sama sekali bagi dirinya (Crowe, 2011). Serupa pula dengan pandangan lain yang menegaskan bahwa arogansi merupakan gambaran sikap seseorang yang menganggap dirinya superior karena seseorang tersebut akan melakukan tindak kecurangan dengan anggapan tidak ada kontrol atau kendali yang mampu mencegah tindakannya sehingga tidak akan ada rasa takut yang timbul meskipun terdapat adanya sanksi bagi seseorang yang melakukan tindak kecurangan (Cahyaningtyas & Achsin, 2018).

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (D. P. W. Utami & Purnamasari, 2021) guna

mengukur variabel arogansi. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur variabel arogansi, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3 digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya arogansi yang akan mengakibatkan tingginya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.4.2.6 Motivasi Belajar (X6)

Berdasarkan pandangan yang dirumuskan oleh (Khusniawati, 2019) motivasi dapat diartikan sebagai perubahan energi yang dimulai dari dalam diri kemudian menimbulkan adanya sikap atau perilaku untuk melakukan sesuatu demi terwujudnya tujuan tertentu. Dalam arti lain, motivasi dapat dimaknai sebagai daya dorong yang mampu memicu seseorang untuk melakukan aktivitas demi kepentingan tertentu. Hal tersebut selaras dengan pandangan yang menyatakan bahwa motivasi dapat dilihat dari sejauh mana seseorang mampu menjalani suatu proses sampai tuntas dengan penuh rasa tanggung jawab (Ajie, 2020). Maka dari itu, seorang mahasiswa yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi akan menempuh jenjang pendidikan sampai selesai dengan penuh rasa tanggung jawab. Disisi lain, perlu diketahui bahwa kecurangan akademik merupakan suatu perbuatan yang dilandasi oleh sikap yang tidak bertanggung jawab. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin tinggi motivasi belajar yang dimiliki mahasiswa, maka akan

mendorong mahasiswa untuk tidak melakukan kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

Dalam penelitian ini, penulis melakukan upaya modifikasi pada kuesioner yang telah dibuat oleh (Ajie, 2020) guna mengukur variabel motivasi belajar. Skala likert digunakan penulis untuk mengukur variabel motivasi belajar, dimana terdapat adanya 4 pilihan yang diajukan sebagai jawaban. Pada setiap jawaban, penulis akan memberi skala poin dari 1 sampai 4. Poin 1 digunakan untuk menunjuk jawaban sangat tidak setuju, poin 2 digunakan untuk menunjuk jawaban tidak setuju, poin 3 digunakan untuk menunjuk jawaban setuju, dan poin 4 untuk menunjuk jawaban sangat setuju. Dari penjelasan beberapa poin tersebut, maka dapat ditafsirkan bahwa poin yang semakin tinggi akan merepresentasikan tingginya motivasi belajar yang akan mengakibatkan rendahnya tindak kecurangan akademik pada masa pembelajaran daring.

3.5 Teknik Analisis Data dan Uji Hipotesis

3.5.1 Statistik Deskriptif

Berdasarkan definisi yang dirumuskan oleh (Ghozali, 2018), statistik deskriptif merupakan instrumen yang dipakai untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data dalam suatu penelitian. Data tersebut dapat diketahui melalui nilai rata-rata, standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum dan range yang dimuat di dalam tabel data.

3.5.2 Uji Validitas dan Realibilitas

3.5.2.1 Uji Validitas

Uji validitas memiliki fungsi untuk mengukur kuesioner yang digunakan dalam penelitian dapat dinyatakan valid. Untuk menyatakan validnya suatu kuesioner, maka dapat dilihat sejauh mana pertanyaan yang dimuat mampu mengidentifikasisi objek yang diteliti secara tepat dan akurat (Ghozali, 2018). Maka dari itu, diperlukan adanya r tabel dengan kriteria sebagai berikut :

Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka kuesioner dapat dinyatakan valid

Jika r hitung lebih kecil dari r tabel maka kuesioner dapat dinyatakan tidak valid.

3.5.2.2 Uji Reliabilitas

Berdasarkan definisi yang diungkapkan oleh (Murniati et al., 2013), uji reliabilitas memiliki fungsi untuk mengukur sejauh mana objek yang diteliti secara berulang akan menghasilkan menghasilkan data yang sama secara konsisten. Untuk melihat reabilitas variabel, maka dapat mengacu pada nilai *Cronbach Aplha* sebagai berikut :

Nilai *Cronbach Alpha* > 0,9 diartikan reliabilitas sempurna

Nilai *Cronbach Alpha* 0,7-0,9 diartikan reliabilitas tinggi

Nilai *Cronbach Alpha* 0,5-0,7 diartikan reliabilitas moderat

(Murniati et al., 2013)

3.5.3 Uji Asumsi Klasik

3.5.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki fungsi untuk mengetahui variabel yang terdapat pada model regresi, mampu menunjukan variabel independen dan dependen dapat dinyatakan distribusi data normal atau mendekati normal. Normalitas dapat dilihat melalui beberapa rumusan sebagai berikut (Murniati et al., 2013) :

Nilai Sig < 0,05 membuktikan distribusi tidak normal

Nilai Sig > 0,05 membuktikan distribusi normal

3.5.3.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki fungsi untuk menguji apakah dalam model regresi memuat adanya ketidaksamaan variasi dari penelitian yang dilakukan (Murniati et al., 2013). Untuk menguji heteroskedastisitas, maka diperlukan adanya Uji Glejser. Pada uji tersebut dapat diketahui bahwa apabila variabel independen mempengaruhi variabel dependen, maka dapat dinyatakan terdapat adanya heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dilihat melalui rumusan sebagai berikut :

Jika Sig > 0,05 maka dinyatakan tidak terdapat adanya heteroskedastisitas.

3.5.3.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas memiliki fungsi untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Pada prinsipnya, model

regresi yang ideal ialah tidak memuat adanya korelasi di antara variabel independen. Nilai VIF dan *tolerance* dapat membantu untuk menentukan hasil uji multikolinearitas dengan rumusan sebagai berikut (Murniati et al., 2013):

Jika nilai VIF < 10,00 dan nilai *tolerance* > 0,10 maka dinyatakan tidak terdapat adanya korelasi antar variabel independen

3.5.4 Uji Hipotesis

3.5.4.1 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji F/ Model Fit)

Uji F merupakan instrumen yang memiliki fungsi untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada prinsipnya, uji F mempunyai nilai signifikan α = 5%. Jika nilai sig. < 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut dinyatakan fit, sedangkan apabila Jika nilai sig. > 0.05, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model tersebut dinyatakan tidak fit.

3.5.4.2 Koefisien Determinasi (R_2)

Koefisien Determinasi (R_2) memiliki fungsi untuk memberi gambaran sejauh mana daya kemampuan variabel independen mampu menerangkan variabel dependen secara menyeluruh (Ghozali, 2018). Pada prinsipnya, jika koefisen determinasi (R_2) memiliki tingkat yang rendah, maka dapat diartikan kemampuan variabel indenpenden memiliki tingkat yang rendah dalam menerangkan variabel dependen. Akan tetapi, dapat dinilai mampu menerangkan variabel dependen apabila nilainya mendekati 1. Sedangkan *Adjusted R-Square* memiliki fungsi untuk menggambarkan sejauh mana

variabel independen yang jumlahnya lebih dari 2 dapat menerangkan variabel dependen.

3.5.4.3 Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T) memiliki fungsi untuk menguji apakah variabel independen memiliki hubungan/pengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada prinsipnya, untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan rumusan sebagai berikut :

Jika Sig < 0,05 maka Ha diterima

Jika Sig > 0,05 maka Ha ditolak

Rumus yang digunakan sebagai berikut :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan :

t = Nilai t hitung

n = Jumlah Sampel

r = Koefisien Korelasi

3.5.4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda memiliki fungsi untuk menguji apakah variabel independen memberi pengaruh pada variabel dependen dalam suatu penelitian (Ghozali, 2018). Model analisis ini dapat digunakan melalui rumusan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 \text{Tekanan} + \beta_2 \text{Kesempatan} + \beta_3 \text{Rasionalisasi} + \beta_4 \text{Kemampuan} + \beta_5 \text{Arogansi} + \beta_6 \text{Motivasi Belajar} + \varepsilon$$

Y = Kecurangan Akademik

α = Konstanta

β_1 - β_6 = Koefisien Regresi

ε = Error